

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan termasuk ke dalam tujuan negara Indonesia yaitu tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “memajukan kesejahteraan umum”. Negara wajib memajukan kesejahteraan umum dengan menjamin kesehatan masyarakat, menyediakan pendidikan, lapangan pekerjaan, lingkungan air bersih, fasilitas dan infrastruktur untuk menunjang kegiatan masyarakat, serta menciptakan keamanan bagi masyarakat. Namun belum terwujud untuk seluruh rakyat Indonesia. Sampai saat ini dalam mengukur tingkat kesejahteraan digunakan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara pada satu tahun tertentu. Apabila meningkatnya kesejahteraan rakyat ditandai semakin tinggi nilai PDB suatu negara maka akan semakin tinggi tingkat produktifitas negara tersebut. Dengan cara menghitung pendapatan per kapita masyarakat yaitu nilai PDB dibagi total jumlah penduduk pada tahun tertentu.

Menurut Hidayat (2016), Pengukuran kesejahteraan selama ini selama ini belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan sesungguhnya, yang fokus pada indikator ekonomi seperti penurunan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pengukuran ini secara objektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicators*). Namun dilihat dari realita yang ada ditengah masyarakat masih banyak masyarakat yang berada dibawah standar kelayakan hidup, artinya pengukuran kesejahteraan dengan indikator ekonomi belum tepat. Karena setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan bagaimana mereka memaknai hidupnya, secara subjektif kebahagiaan seseorang bersifat individual artinya yang mengetahui tingkat kebahagiaan seseorang adalah dirinya sendiri. Seseorang dengan penghasilan yang besar belum tentu merasa bahagia dan puas dengan kondisi kehidupannya, karena masih banyak aspek lainnya yang harus diukur untuk menentukan kebahagiaan seseorang. Sehingga pakar ekonomi mengukur tingkat kesejahteraan suatu negara atau masyarakat dengan cara yang berbeda dan bersifat lebih luas dengan menggunakan indeks kebahagiaan. Alat ukur tersebut dinamakan *Economics of Happiness* atau Ekonomi Kebahagiaan.

Menurut Milligan et, al (2006) Ada dua pendekatan kesejahteraan yang dapat dijabarkan yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Ini dikemukakan juga oleh Astuti dkk (2017) dalam melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan terdapat dua indikator kesejahteraan yaitu indikator objektif dan subjektif. Dalam pendekatan objektif pendapatan dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui kesejahteraan seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita per bulan (Rosni, 2017). Selanjutnya dalam pendekatan subjektif digunakan satunya indeks kebahagiaan, yang telah dilakukan sejak tahun 2013 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan indikator kepuasan hidup terhadap 10 aspek kehidupan sosial meliputi: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Di Indonesia indeks kebahagiaan disusun oleh tiga bagian yaitu Kepuasan Hidup, Perasaan dan Makna Hidup yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat pada tahun 2014 sebesar 68,28 dan meningkat menjadi 70,69 pada tahun 2017 yang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik.

Dalam pertumbuhan ekonomi negara, baik negara maju maupun negara berkembang, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran penting. Menurut Berry (2001) menjelaskan bahwa terdapat setidaknya tiga alasan bagi negara berkembang mengklasifikasikan pentingnya keberadaan usaha mikro dan kecil. Pertama dalam hal penggunaan tenaga kerja, usaha mikro kecil lebih unggul dalam pengadaan tenaga kerja produktif. Kedua, peningkatan produktivitas pada usaha mikro dan kecil sering mencapai peningkatan melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah usaha tersebut memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan usaha besar. Seperti halnya di Indonesia saat terjadi krisis ekonomi terbukti UMKM bagian dari sektor usaha yang cukup tangguh mampu bertahan.

Data Kementrian Koperasi dan UKM (Kemkop UKM) menyatakan bahwa pelaku UMKM di Indonesia tahun 2018 sebanyak 58,97 juta dimana jumlah usaha mikro sebanyak 58,91 juta unit, usaha kecil 59.260 dan usaha menengah 4.987 unit. Dimana jumlah penduduk Indonesia pada tahun tersebut menjangkau 265 juta jiwa. Data ini menunjukkan UMKM terutama usaha mikro memiliki peran

dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Karena sektor ini dapat memberikan lapangan pekerjaan baik langsung ataupun tidak langsung bagi masyarakat.

Kota Solok merupakan salah satu kota kecil yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sesuai visi Kota Solok “Terwujudnya masyarakat Kota Solok yang beriman, bertaqwa, dan sejahtera menuju kota perdagangan, jasa, serta pendidikan yang maju dan modern”. Dari visi diatas kota Solok ingin mewujudkan masyarakat sejahtera yang mana warga kota yang memenuhi paling kurang tiga unsur dalam kehidupan yaitu berpenghasilan cukup, berbadan sehat dan terdidik. Pada masyarakat yang berpenghasilan cukup akan ditandai oleh terus berkurangnya jumlah penduduk miskin dalam masyarakat. Berbadan sehat ditandai oleh derajat kesehatan masyarakat yang semakin tinggi dan terus menurunnya jumlah penderita sakit, sedangkan masyarakat terdidik ditandai oleh terlaksananya wajib belajar 12 tahun dan meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat secara menyeluruh. Serta menuju kota perdagangan dan jasa bahwa masa depan kegiatan ekonomi kota yang diharapkan adalah menjadi kota yang didominasi oleh kegiatan bisnis dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan persaingan bebas dewasa ini. Dari paparan visi Kota Solok jelas bahwa meningkatkan perekonomian dengan mata pencaharian utama perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Solok. Perkembangan sektor perdagangan Kota Solok belakangan ini cukup menjanjikan dan menjadikan sektor penggerak dalam perekonomian Kota Solok. Tata letak Kota Solok yang strategis yang berada di persimpangan jalur lalu-lintas perekonomian Sumatera Barat mendukung sektor tersebut untuk lebih berkembang, dan dapat menjadi sektor utama penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dilihat dari lapangan pekerjaan di Kota Solok pada tahun 2017, penduduk yang bekerja disektor perdagangan mencapai persentase tertinggi, yaitu sebanyak 41,39 persen dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Berikutnya berturut-turut diikuti oleh sektor jasa-jasa yaitu sebesar 29,65 persen, industri sebesar 7,99 persen, konstruksi sebesar 6,55 persen, sektor transportasi dan komunikasi sebanyak 5,94 persen, pertanian sebanyak 5,56 persen, listrik gas dan air sebesar 0,58 persen. Selebihnya, penduduk yang bekerja pada sektor Pertambangan dan

Penggalian menempati porsi dibawah 0,02 persen (BPS, 2018). Dari data diatas penduduk di kota Solok lebih banyak bekerja di sektor perdagangan.

Pelaku utama pada perekonomian Kota Solok didominasi oleh koperasi yang bergerak pada usaha simpan pinjam, dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berupa industri rumah tangga, pertanian, perdagangan dan jasa. Usaha tersebut telah tumbuh dan mencapai hampir 93% dan terus meningkat seiring dengan perkembangan perekonomian Kota Solok. Menurut data Bappeda Kota Solok tahun 2017 sektor informal yang diwakili oleh UMKM dinominasi oleh pelaku usaha mikro mencapai 88,65 persen, dari kelompok usaha kecil dan menengah 7,59 persen dan 3,76 persen dan mampu tumbuh mencapai 19,31 persen dalam tiga tahun terakhir (Bappeda Kota Solok, 2018). Seiring dengan terus berkembangnya usaha unit mikro di Kota Solok menurut data base industri kecil dan menengah Dinas Perdagangan dan Koperasi, diketahui jumlah UMKM pada tahun 2016 berjumlah 407 usaha dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 411 usaha. Namun menurut pengamatan penulis masih banyak UMKM yang ada di Kota Solok yang belum terdata oleh dinas terkait.

Dari data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan perekonomian di kota Solok didominasi oleh sektor informal khususnya usaha ekonomi mikro yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat Kota Solok. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok dilihat dari pendekatan objektif dan subjektif.

B. Rumusan Masalah

Data perekonomian yang ada belum cukup menggambarkan bagaimana kesejahteraan pelaku usaha mikro khususnya usaha rumah tangga yang ada di Kota Solok. Peran pemerintah juga turut andil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pelaku usaha rumah tangga yang ada di Kota Solok. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok berdasarkan pendekatan objektif dan subjektif ?
2. Implikasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan utama dalam penelitian ini untuk:

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok berdasarkan pendekatan objektif dan subjektif.
2. Merumuskan implikasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan masukan bagi penelitian yang sama dikemudian hari.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan masukan kepada pihak pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha rumah tangga di Kota Solok. Lokasi penelitian terfokus di Kota Solok dengan objek penelitian terdiri dari pelaku usaha rumah tangga dengan cakupan usaha yang bersifat mikro. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan tersebut menggunakan metode survei langsung ke lapangan, dan informasi diperoleh dari 100 orang responden menggunakan kuesioner serta wawancara langsung.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang isi tesis serta mempermudah dalam penyusunan dan pembatasan masalah maka tesis ini harus disusun secara sistematis. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika penelitian.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini berisi mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi, Ekonomi Sektor Informal, konsep UMKM serta menjelaskan bagaimana dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

bab ketiga ini akan dibahas tentang metoda penelitian, terutama sumber data serta proses pengumpulan, pengolahan dan analisa data.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab keempat ini berisi mengenai gambaran Umum Wilayah Penelitian terdiri dari Karakteristik Lokasi dan Wilayah, Potensi Pengembangan Wilayah Kota Solok, kondisi perekonomian Kota Solok Kondisi pelaku usaha Kota Solok serta Perkembangan upah minimum provinsi Sumatera Barat.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembasan. Pembahasan bab empat ini membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab pertama, ditambah lagi mengenai objek penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima dari penulisan ini berisi tentang kesimpulan dalam penelitian serta saran mengenai yang telah dibahas dalam bab empat.